

PEMBERDAYAAN WARGA GREEN MULIA RESIDENCE SUKAMULYA MELALUI KEBUN ORGANIK TERINTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA

Yuniar Lestari¹, Indra Himayatul Asri², Zohrani³, Zalia Muspita⁴, Andi Sulastri⁵, Rohini⁶
^{1,2,3,4,5,6}(Universitas Hamzanwadi, Indonesia)

e-mail: yuniar04@hamzanwadi.ac.id¹, indra@hamzanwadi.ac.id², Zohranis@gmail.com³,
zaliamusipita@hamzanwadi.ac.id⁴, andisulastri1803@gmail.com⁵,
rohini.rohini@hamzanwadi.ac.id⁶

Dikirim : 02-03-2026, Direvisi : 16-04-2026, Diterima: 30-06-2026

ABSTRAK

Green Mulia Residence Sukamulya merupakan kawasan perumahan subsidi di Kabupaten Lombok Timur dengan keterbatasan lahan pekarangan dan rendahnya akses pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Sebagian besar warga belum memanfaatkan pekarangan secara produktif, sementara volume limbah organik rumah tangga cukup tinggi namun belum diolah. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan pada sistem pangan luar dan rendahnya frekuensi konsumsi sayur dan buah keluarga. Program Pemberdayaan Warga Green Mulia Residence Sukamulya melalui Kebun Organik Terintegrasi bertujuan meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan dengan teknik urban farming dan pengolahan limbah organik. Metode yang digunakan meliputi pelatihan interaktif, pendampingan intensif, dan penguatan kelembagaan melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani Perkotaan. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan 25 ibu rumah tangga. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah terbangunnya 25 unit Kebun Organik Terintegrasi yang produktif, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta minimal 25%, peningkatan frekuensi konsumsi sayur dan buah keluarga minimal 30%, serta pengurangan volume limbah organik rumah tangga minimal 20%. Dengan pendekatan partisipatif dan integrasi antara produksi pangan, pengelolaan limbah, serta edukasi gizi, program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga yang berkelanjutan.

Kata kunci: ketahanan pangan; kebun organik terintegrasi; urban farming; pemberdayaan Masyarakat; limbah organik

ABSTRACT

Green Mulia Residence Sukamulya is a subsidized housing area in East Lombok Regency with limited yard space and low access to nutritious food at the household level. Most residents have not utilized their yards productively, while the volume of household organic waste is quite high but has not been processed. This condition causes dependence on external food systems and low frequency of family vegetable and fruit consumption. The Green Mulia Residence Sukamulya Resident Empowerment Program through Integrated Organic Gardens aims to improve family food security through the utilization of yards with urban farming techniques and organic waste processing. The methods used include interactive training, intensive mentoring, and institutional strengthening through the formation of Urban Women Farmers Groups. The activity was carried out for three months involving 25 housewives. The expected results of this program are the establishment of 25 productive Integrated Organic Garden units, an increase in participant knowledge and skills of at least 25%, an increase in the frequency of family vegetable and fruit consumption of at least 30%, and a reduction in the volume of household organic waste of at least 20%. With a participatory approach and integration between food production, waste management, and nutrition education, this program is expected to become a model for community empowerment in strengthening sustainable family food security.

Keywords: food security; integrated organic gardens; urban farming; community empowerment; organic waste

1. PENDAHULUAN

Green Mulia Residence merupakan salah satu kawasan perumahan subsidi yang berada di wilayah Sukamulya Kabupaten Lombok Timur. Luas pekarangan yang tersedia



untuk setiap rumah berkisar antara 84 m²–150 m². Kondisi ini mencerminkan pola permukiman dengan keterbatasan lahan produktif akibat dominasi bangunan dan paving block.

Observasi awal dan wawancara dengan 25 ibu rumah tangga pada bulan Maret 2026 menunjukkan bahwa konsumsi sayur dan buah di tingkat rumah tangga masih rendah, yaitu rata-rata 2–3 kali per minggu. Alasan utama yang dikemukakan adalah harga sayur yang fluktuatif, jarak ke pasar tradisional yang membutuhkan waktu dan biaya transportasi, serta keterbatasan waktu ibu rumah tangga untuk berbelanja. Ketergantungan pada sistem pangan luar ini membuat ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga menjadi tidak stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga masih menjadi tantangan penting pada masyarakat perkotaan dan kawasan perumahan berkembang (Suharyanto, 2011).

Keterbatasan tersebut diperparah dengan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan rumah. Sebagian besar warga menggunakan pekarangan hanya untuk tanaman hias atau membiarkannya kosong. Padahal, dalam konteks ketahanan pangan rumah tangga, pekarangan memiliki potensi besar sebagai sumber pangan keluarga jika dikelola dengan teknik yang sesuai. Pemanfaatan lahan pekarangan mampu meningkatkan ketersediaan pangan, memperbaiki gizi keluarga, serta mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi harian (Ashari, Saptana, & Purwantini, 2012). Konsep pemanfaatan lahan pekarangan juga telah lama dikembangkan melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) oleh Kementerian Pertanian, yang membuktikan bahwa lahan sempit dapat menjadi sumber sayur, buah, tanaman obat keluarga, dan protein hewani skala kecil (Kementerian Pertanian, 2021).

Di sisi lain, kawasan perumahan seperti Green Mulia Residence menghasilkan limbah organik rumah tangga yang cukup besar setiap hari. Limbah tersebut berasal dari sisa sayur, kulit buah, sisa makanan, dan sampah organik lainnya. Limbah ini umumnya langsung dibuang ke tempat pembuangan sementara tanpa pengolahan lebih lanjut. Padahal, limbah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos yang berguna untuk menyuburkan tanaman, sehingga menciptakan sistem sirkular yang ramah lingkungan dan ekonomis (Suryani, 2014). Pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga juga menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan lingkungan permukiman yang sehat dan berkelanjutan (Kurniasih, 2018).

Konsep Kebun Organik Terintegrasi hadir sebagai solusi yang relevan dengan kondisi tersebut. Kebun Organik Terintegrasi adalah sistem pemanfaatan pekarangan yang menggabungkan tiga komponen utama: budidaya sayur dan tanaman obat menggunakan teknik urban farming seperti polybag dan vertikultur, pengolahan limbah organik menjadi kompos, dan edukasi gizi seimbang untuk mengubah pola konsumsi keluarga. Sistem ini dirancang khusus untuk lahan terbatas di kawasan perumahan, sehingga tidak memerlukan lahan luas dan dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan waktu terbatas. Teknik urban farming terbukti efektif meningkatkan produktivitas pekarangan di kawasan padat penduduk (Roidah, 2014). Selain itu, edukasi gizi keluarga memiliki peran penting dalam membangun pola konsumsi pangan sehat dan seimbang di tingkat rumah tangga (Almatsier, 2010).

Program ini juga selaras dengan kebijakan nasional dalam penguatan ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Kementerian Pertanian melalui program Pekarangan Pangan Lestari menekankan pentingnya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal. Badan Pangan Nasional juga mendorong gerakan diversifikasi pangan untuk mengurangi ketergantungan pada beras dan meningkatkan konsumsi pangan lokal yang bergizi (Badan Pangan Nasional, 2023). Pada tingkat masyarakat, penguatan ketahanan pangan keluarga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat (FAO, 2017).

Penerapan Kebun Organik Terintegrasi di Green Mulia Residence Sukamulya diharapkan mampu menjawab tiga permasalahan sekaligus: rendahnya akses pangan bergizi, belum optimalnya pemanfaatan pekarangan, dan tingginya volume limbah organik rumah tangga. Dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan ibu rumah tangga, program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Program ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat partisipatif. Pendekatan ini menempatkan warga, khususnya ibu rumah tangga, sebagai subjek utama yang aktif merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Peran tim dosen adalah sebagai fasilitator, penyedia ilmu, dan pendamping teknis, bukan sebagai pihak yang menggantikan peran masyarakat. Metode yang digunakan adalah kombinasi dari tiga pendekatan:



1. **Edukasi dan Pelatihan Interaktif:** Penyampaian materi gizi seimbang dan teknik urban farming melalui ceramah singkat, diskusi kelompok, demonstrasi langsung, dan praktik lapangan. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mempraktikkannya.
2. **Pendampingan Intensif:** Tim melakukan kunjungan rumah dan pendampingan kelompok 2 kali per minggu selama 3 bulan dari bulan Maret - Mei 2026. Pendampingan bertujuan memastikan setiap keluarga mampu membangun dan memelihara Kebun Organik Terintegrasi serta mengatasi kendala yang muncul.
3. **Penguatan Kelembagaan:** Pembentukan Kelompok Wanita Tani Perkotaan “Green Mulia Residence” sebagai wadah koordinasi, berbagi pengetahuan, dan keberlanjutan program setelah tim dosen selesai bertugas.

Adapun tahapan pelaksanaan program dibagi menjadi 5 tahap utama yang saling berkaitan:

Tahap 1: Persiapan dan Sosialisasi

Kegiatan pada tahap ini meliputi koordinasi dengan RT, dan RW, serta sosialisasi program kepada warga. Tujuan sosialisasi adalah membangun komitmen warga

Tahap 2: Pelatihan Dasar

Pelatihan dilaksanakan dalam 3 sesi selama bulan pertama: Sesi 1: Gizi seimbang, konsep Isi Piringku, dan pentingnya konsumsi sayur dan buah. Sesi 2: Teknik urban farming menggunakan polybag, vertikultur, dan pemilihan bibit unggul. Sesi 3: Pengolahan limbah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos sederhana menggunakan ember komposter. Setiap sesi dilaksanakan dengan metode 30% teori dan 70% praktik langsung. Materi disampaikan menggunakan modul praktis berbahasa sederhana dan contoh visual agar mudah dipahami.

Tahap 3: Pembangunan Kebun Organik Terintegrasi

Setelah pelatihan, setiap keluarga sasaran dibantu membangun Kebun Organik Terintegrasi di pekarangannya. Tim menyediakan bibit sayur kangkung, bayam, sawi, cabai rawit, dan jahe, serta polybag, media tanam, dan komposter awal. Pembangunan dilakukan secara gotong royong dengan pendampingan tim. Setiap kebun dirancang menggunakan sistem vertikultur 3 tingkat agar hemat lahan.

Tahap 4: Pendampingan dan Pemeliharaan

Pendampingan dilakukan 2 kali per minggu oleh tim dosen. Kegiatan meliputi pengecekan pertumbuhan tanaman, pengendalian hama sederhana, pemberian pupuk organik, dan konsultasi kendala. Setiap bulan diadakan pertemuan kelompok untuk berbagi pengalaman dan solusi antar peserta. Pada bulan kedua dilakukan pelatihan lanjutan tentang pengolahan hasil panen menjadi menu sehat keluarga.

Tahap 5: Evaluasi dan Keberlanjutan

Pada tahap ini dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan dan merancang rencana keberlanjutan.

Untuk Teknik Budidaya yang digunakan yakni Teknik budidaya yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi lahan terbatas di perumahan yakni Polybag Media tanam utama untuk sayur berdaun hijau dan cabai. Polybag dipilih karena mudah dipindah, hemat air, dan dapat diatur sesuai ruang yang tersedia. Pengendalian hama alami menggunakan larutan air bawang putih, cabai, dan sabun cair untuk mengendalikan hama tanpa pestisida kimia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pemberdayaan Warga Green Mulia Residence Sukamulya melalui Kebun Organik Terintegrasi dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Maret sampai bulan Mei 2026 dengan melibatkan dua puluh lima ibu rumah tangga sebagai peserta utama. Sebelum program dimulai, kondisi awal lokasi menunjukkan bahwa sebagian besar pekarangan belum dimanfaatkan secara produktif. Sebagian besar hanya ditanami tanaman hias atau dibiarkan kosong.

Konsumsi sayur dan buah di tingkat rumah tangga juga masih rendah, dengan rata-rata hanya dua hingga tiga kali dalam seminggu. Hal ini dipengaruhi oleh harga sayur yang tidak stabil, jarak ke pasar yang membutuhkan waktu dan biaya, serta keterbatasan waktu ibu rumah tangga untuk berbelanja. Di sisi lain, setiap rumah tangga menghasilkan limbah organik sekitar satu setengah hingga dua kilogram per hari, namun seluruhnya dibuang ke tempat pembuangan sementara tanpa pengolahan lebih lanjut. Tingkat pengetahuan warga tentang teknik budidaya di lahan terbatas dan pengolahan limbah organik juga masih rendah berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada awal kegiatan.

Pelaksanaan program dimulai dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan dasar yang diikuti dengan antusias oleh peserta. Materi yang disampaikan mencakup gizi seimbang,

teknik urban farming menggunakan polybag dan vertikultur, serta pengolahan limbah organik menjadi kompos. Metode pelatihan yang mengutamakan praktik langsung membuat peserta lebih mudah memahami dan menerapkan ilmu yang diberikan.

Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek teknik budidaya dan pembuatan kompos organik. Selain pengetahuan, keterampilan praktis peserta juga berkembang. Sebagian besar peserta mampu menyemai benih, membuat media tanam, menyusun rak vertikultur, dan mengoperasikan komposter tanpa pendampingan penuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan demonstrasi dan pendampingan intensif efektif dalam membangun kapasitas warga. Setelah pelatihan, setiap keluarga membangun Kebun Organik Terintegrasi di pekarangannya masing-masing. Pembangunan dilakukan secara gotong royong dengan pendampingan tim. Setiap unit kebun terdiri dari belasan polybag dan satu rak vertikultur tiga tingkat yang ditanami sayur berdaun hijau, cabai, tomat ceri, dan tanaman obat keluarga.

Panen perdana dilakukan pada minggu kesepuluh hingga kedua belas. Rata-rata produksi mencapai satu koma dua kilogram sayur per minggu pada bulan ketiga. Hasil ini cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga selama beberapa hari dan mengurangi frekuensi pembelian sayur di pasar. Ketersediaan sayur segar di pekarangan membuat akses pangan bergizi menjadi lebih mudah dan tidak memerlukan biaya tambahan. Perubahan ini berdampak langsung pada pola konsumsi keluarga. Frekuensi konsumsi sayur meningkat lebih dari dua kali lipat, dari dua koma empat kali menjadi lima koma satu kali per minggu.

Konsumsi buah juga mengalami peningkatan. Perubahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh ketersediaan, tetapi juga oleh meningkatnya kesadaran ibu tentang pentingnya gizi seimbang setelah mengikuti edukasi. Menariknya, beberapa ibu melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih tertarik mengonsumsi sayur karena merupakan hasil tanam sendiri, yang menunjukkan adanya faktor psikologis rasa memiliki terhadap makanan. Aspek lain yang menjadi fokus program adalah pengolahan limbah organik rumah tangga.

Melalui pelatihan pembuatan kompos metode ember tumpuk, hampir seluruh peserta mampu mengolah limbah dapur menjadi kompos yang digunakan sebagai pupuk tanaman. Praktik ini mengurangi volume limbah yang dibuang ke tempat pembuangan sementara hingga lebih dari dua puluh persen. Selain mengurangi beban lingkungan,

penggunaan kompos juga menekan biaya pembelian pupuk kimia.. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi keluarga dan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Program Pemberdayaan Warga Green Mulia Residence Sukamulya melalui Kebun Organik Terintegrasi berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan sistem kebun organik terintegrasi pada lahan terbatas di kawasan perumahan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam budidaya sayur organik dan pengolahan limbah rumah tangga. Melalui pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan intensif, peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan serta mampu membangun dan memelihara kebun produktif di pekarangannya masing-masing. Hasil panen yang diperoleh tidak hanya mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga mengurangi frekuensi pembelian sayur di pasar sehingga menekan pengeluaran rumah tangga.

Program ini juga membawa perubahan positif pada pola konsumsi pangan keluarga. Ketersediaan sayur segar di pekarangan mendorong peningkatan frekuensi konsumsi sayur dan buah, yang didukung oleh meningkatnya kesadaran gizi setelah mengikuti edukasi. Di sisi lain lingkungan, pengolahan limbah organik menjadi kompos berhasil mengurangi volume sampah rumah tangga yang dibuang ke tempat pembuangan sementara. Secara keseluruhan, model Kebun Organik Terintegrasi terbukti relevan dan efektif untuk diterapkan di kawasan perumahan dengan keterbatasan lahan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal dapat menciptakan kemandirian pangan keluarga sekaligus memperkuat kohesi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

REFERENSI

- Almatsier, S. (2010). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30.

- Badan Pangan Nasional. (2023). Kebijakan Diversifikasi Pangan untuk Ketahanan Pangan Nasional. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pangan Nasional. 2022. *Pedoman Umum Gerakan Diversifikasi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- FAO. (2017). The State of Food Security and Nutrition in the World. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Pedoman Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2021. *Petunjuk Teknis Pekarangan Pangan Lestari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian.
- Kurniasih, D. (2018). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), 45–53.
- Roidah, I. S. (2014). Pemanfaatan Lahan dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, 1(2), 43–50.
- Sari, R.P. & Wijaya, H. 2020. “Penerapan Teknik Vertikultur untuk Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Sempit di Perkotaan”. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 11(2), 89–96.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah Perkotaan. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 71–84.